

TANTANGAN PEMBELAJARAN ERA SOCIETY 5.0 DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN



Ulya Amelia¹ 

*Korespondensi :

Email :
ulyaamelia.ua@gmail.com

Afiliasi Penulis :

¹Universitas Negeri Jakarta,
Indonesia

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 25 Maret 2023
Revisi : 26 April 2023
Diterima : 28 Mei 2023
Diterbitkan : 30 Juni 2023

Kata Kunci :

Pembelajaran, Society 5.0,
Manajemen Pendidikan

Keyword :

Learning, Society 5.0,
Education Management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak perubahan era Society 5.0 terhadap pembelajaran dan mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam konteks ruang lingkup manajemen pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di SMPN 1 dan SMPN 3 Bukittinggi, Sumatera Barat. Subjek penelitian adalah kepala SMPN 1, Kepala SMPN 3, guru, dan pegawai tata usaha. Instrumen penelitian adalah lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran belum dapat dilakukan secara efektif karena kurangnya kemampuan mengajar yang mampu memanfaatkan potensi teknologi dan metode pembelajaran adaptif, pelatihan yang dilaksanakan oleh guru belum optimal, pelatihan berkelanjutan bagi guru dan *stakeholder* pendidikan lainnya menjadi kunci dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan mengatasi perubahan dalam pembelajaran untuk meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini sesuai dengan kajian manajemen Pendidikan dalam ruang lingkup manajemen tenaga pendidik. Novelti penelitian ini adalah permasalahan pembelajaran yang diatasi dengan perspektif manajemen pendidikan serta ruang lingkupnya sehingga pembelajaran saat ini dan mendatang dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Abstract

This study aims to analyze the impact of changes in the Society 5.0 era on learning and identify challenges that arise in the context of the scope of education management. This research is a descriptive qualitative research which is located at SMPN 1 and SMPN 3 Bukittinggi, West Sumatra. The research subjects were the principals of SMPN 1, the principals of SMPN 3, teachers, and administrative staff. The research instruments are observation sheets, interviews, and documentation. The results of the study show that learning cannot be carried out effectively due to a lack of teaching skills that are able to utilize the potential of technology and adaptive learning methods, training conducted by teachers is not optimal, continuous training for teachers and stakeholder other education is key in optimizing the use of technology and addressing changes in learning to increase teacher professionalism. This is in accordance with the study of education management within the scope of teaching staff management. The novelty of this research is learning problems that are solved with an education management perspective and its scope so that current and future learning can run effectively and efficiently.

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan dalam era Society 5.0 menghadirkan perubahan fundamental dalam cara manusia berinteraksi dengan teknologi dan lingkungannya. Dengan kecerdasan buatan, *internet of things*, dan konektivitas global, masyarakat dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan pergeseran ini. Revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 merupakan gerakan nyata menuju perkembangan teknologi yang semakin pesat dan canggih. Industri 4.0 adalah industri yang memadukan antara teknologi dan otomatisasi serta teknologi ciber, (Rojko, 2017). Revolusi industri 4.0



merupakan revolusi industri yang mengubah pola dan hubungan antara manusia dengan mesin sehingga dapat mengubah gaya hidup masyarakat sehari – hari seperti perubahan cara produksi dan pemasaran, (Agustini & Sucihati, 2020). Secara umum, revolusi industri 4.0 ditandai dengan proses digitalisasi dan penggunaan elektronik menggunakan sistem informasi. Munculnya revolusi industri 4.0 tidak dapat kita tolak karena jika ditolak maka perusahaan akan mati karena tidak mampu mengikuti perubahan.

World Economic Forum (2019) menyebutkan bahwa dalam Society 5.0 kita dihadapkan pada seni memecahkan masalah dan menciptakan nilai, harmoni dan mengakui perbedaan. Society 5.0 membuat hidup lebih nyaman dan layanan berkualitas tinggi dapat diakses oleh semua orang dengan bantuan teknologi. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Fukuyama, 2018) yang mengatakan bahwa kehidupan di era society 5.0 berkembang dengan kehidupan yang berkualitas, aktif dan nyaman (Fukuyama, 2018). Dalam konteks pendidikan, dampaknya sangat signifikan. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang terus berkembang dengan informasi yang mudah diakses, mendorong perubahan dalam gaya belajar mereka. Gaya belajar menjadi lebih responsif, visual, dan interaktif, mengarah pada kebutuhan untuk memajukan pendekatan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan individual dan merangsang kreativitas serta pemecahan masalah. Kebutuhan akan keterampilan baru dalam era Society 5.0 mengubah paradigma pendidikan. Keterampilan abad 21, seperti literasi digital, kolaborasi lintas budaya, dan kritis berpikir, menjadi kunci untuk sukses di dunia yang semakin terhubung dan kompleks. Oleh karena itu, kurikulum harus lebih adaptif, mengintegrasikan elemen – elemen teknologi dan memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan esensial ini. Namun, mengubah kurikulum tidaklah cukup. Pendekatan pembelajaran juga harus disesuaikan, beralih dari pendekatan yang guru – berpusat menjadi lebih peserta didik – berpusat. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan pemecahan masalah mandiri.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan. *Platform* daring, simulasi, dan teknologi realitas virtual semakin digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar. Namun, keberhasilan penggunaan teknologi dalam pembelajaran tergantung pada kemampuan guru untuk mengintegrasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan guru menjadi esensial dalam memastikan mereka mampu memanfaatkan teknologi dengan baik. Selain itu, era Society 5.0 juga mendorong kolaborasi virtual yang melintasi batas geografis. Interaksi antara siswa dari berbagai belahan dunia menjadi lebih mudah, memungkinkan mereka untuk belajar bersama dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang isu – isu global. Keuntungan pembelajaran virtual adalah siswa dapat meningkatkan fokus belajarnya tanpa terganggu oleh aktivitas sekitar seperti teman yang mengajak berbicara, (Choi et al., 2016). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran virtual, guru diberikan pelatihan pembelajaran online. Saat ini, aktualisasi diri sangat dibutuhkan oleh setiap individu.

Dalam keseluruhan, dampak era Society 5.0 pada dunia pendidikan mendorong perubahan paradigma dan pendekatan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan inovatif, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan peluang masa depan dengan keyakinan dan kemampuan yang lebih baik. Di satu sisi, pengangguran akan banyak terjadi jika kemampuan siswa tidak diperbarui sesuai perkembangan zaman, (Frey et al., 2016). Antara pendidikan dengan kemiskinan memiliki hubungan langsung yang bersifat negatif, kecuali antara pengangguran dengan kemiskinan memiliki hubungan langsung yang bersifat positif. Pendidikan dan pengangguran melalui

pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif, (Seran, 2017). Artinya adalah tingkat pengangguran yang tinggi dapat berkontribusi pada peningkatan kemiskinan. Selain itu, pendidikan dan pengangguran memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi, artinya pendidikan yang baik dan tingkat pengangguran yang rendah dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Namun, keseluruhan hubungan antara faktor–faktor ini dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel dan konteks ekonomi yang lebih luas.

Untuk itu, pembelajaran haruslah diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang adaptif, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat yang semakin terhubung dan berubah. Dalam konteks ini, pembelajaran haruslah melibatkan beberapa aspek yang relevan dengan ruang lingkup manajemen pendidikan. Pertama–tama, dalam hal peserta didik, pendekatan pembelajaran seharusnya lebih berpusat pada kebutuhan dan potensi individual. Untuk mencapai pendidikan yang lebih baik, harus diadakan pelatihan bagi generasi muda, (Schwab, 2013). Guru haruslah berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan mereka. Dalam hal ini, penerapan pendekatan diferensiasi dan personalisasi pembelajaran menjadi penting untuk memenuhi variasi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Kurikulum juga perlu disesuaikan dengan tuntutan era Society 5.0. Mata pelajaran juga perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas, terhubung dengan isu – isu global dan kehidupan nyata, agar peserta didik dapat mengaitkan konsep dengan penerapannya dalam dunia nyata. Dalam hal tenaga kependidikan, pendidik perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan. Mereka haruslah memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknologi dan keterampilan abad 21 agar dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik juga perlu menerapkan pendekatan kolaboratif dan inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Fasilitas pendidikan juga perlu diadaptasi untuk mendukung pembelajaran di era Society 5.0. Lingkungan pembelajaran haruslah memungkinkan pemanfaatan teknologi, seperti memiliki akses ke perangkat komputer, koneksi internet yang cepat, dan perangkat lunak pendidikan yang interaktif. Ruang kelas juga dapat diatur ulang untuk memfasilitasi kolaborasi, presentasi, dan diskusi yang lebih interaktif. Dana pendidikan juga harus diarahkan untuk mendukung implementasi pembelajaran yang sesuai dengan era Society 5.0.

Kepemimpinan pendidikan juga harus berfokus pada mengembangkan visi yang sesuai dengan era Society 5.0 dan mendorong inovasi dalam pembelajaran. Dalam masyarakat 5.0 manusia memecahkan masalah sosial, membutuhkan inovasi, dan jiwa kewirausahaan, (Ferreira & Serpa, 2018). Kepemimpinan yang berorientasi pada pembelajaran akan mendorong pengembangan budaya sekolah yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan era Society 5.0, strategi yang holistik dan terintegrasi diperlukan. Pendekatan yang mencakup semua aspek dari peserta didik, kurikulum, tenaga kependidikan, fasilitas, dana, ketatalaksanaan, hubungan dengan masyarakat, dan kepemimpinan akan membantu memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan relevan dalam menghadapi dinamika perubahan yang ada.

Konsep Society 5.0 hadir untuk menangani tantangan global dimana sistem kapitalis, pertumbuhan ekonomi, dan kemajuan teknologi belum mampu menciptakan masyarakat yang merdeka dan bermakna, maka Society 5.0 menjadi solusi dengan tujuan mencapai keadilan, kesetaraan, dan kemakmuran bersama untuk menciptakan masyarakat super cerdas, (Fukuyama, 2018). Sebanyak 75–375 juta tenaga kerja global

beralih profesi, (Manyika et al., 2017; Mckinsey, 2017). Selanjutnya (Gartner, 2016) menyatakan bahwa sebanyak 1,8 juta jumlah pekerjaan digantikan dengan *Artificial Intelligence*. Semua teknologi revolusioner yang mengubah produksi industri secara drastis memiliki potensi untuk mengancam pekerjaan. Argumen Mesnard berakar dari pandangan bahwa Revolusi Industri Keempat memiliki potensi untuk mengurangi permintaan tenaga kerja atau mengharuskan adopsi persyaratan pendidikan baru, (Nadjib, 2017). Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti fenomena era Society 5.0 dan dampaknya terhadap pendidikan serta pembelajaran saat ini. Pemikiran Thomas Kuhn yang mengkritisi pandangan positif atau neopositivisme menawarkan perkembangan keilmuan yang disebut paradigma, keyakinan atau keyakinan dasar seseorang yang melakukan kegiatan ilmiah.

Terdapat artikel yang telah dipublikasikan di Kompasiana.com dengan judul "Keterampilan Guru Abad 21: Menyiapkan Siswa untuk Masa Depan yang Dinamis." Isi artikel membahas tentang bagaimana guru memiliki peran krusial dalam membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.



Sumber: (Kompasiana, 2023)

Gambar 1. Keterampilan Guru Abad 21: Menyiapkan Siswa untuk Masa Depan yang Dinamis.

Artikel tersebut juga menggambarkan pentingnya mengajarkan siswa tentang kolaborasi, terutama melalui proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan efektif, dan menghargai berbagai sudut pandang. Guru diharapkan menjadi sosok kreatif yang mampu memberikan pengajaran, pendidikan, inspirasi, dan teladan, sehingga siswa siap menghadapi perubahan zaman dengan kemampuan yang mandalam, (Dasar, 2021). Sebagai contoh, guru dapat mendorong kreativitas siswa dengan tugas eksperimen sains yang mereka rancang sendiri, mengajarkan siswa berpikir kritis melalui analisis teks kontroversial, melatih kemampuan komunikasi dengan tugas presentasi, dan memfasilitasi proyek kolaboratif untuk mengembangkan kemampuan kerja tim siswa. Dengan cara ini, guru membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan zaman dan berperan aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Dalam konteks era Society 5.0, dampaknya terhadap pendidikan dan pembelajaran mencakup berbagai sisi. Secara positif, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran telah membuka peluang akses yang lebih luas terhadap informasi dan pengetahuan. Covid-19 bukan hanya memberikan berbagai macam dampak negatif bagi kehidupan tetapi juga memberikan dampak positif salah satunya pada bidang pendidikan yakni mempersiapkan untuk menghadapi perubahan pada kehidupan yang akan datang (era society 5.0), (Ratnanenci, 2022). Pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan tuntutan dunia nyata. Peserta didik dapat memanfaatkan beragam sumber daya digital, simulasi, dan konten pembelajaran yang lebih menarik.

Fleksibilitas pembelajaran jarak jauh juga memberi keleluasaan bagi siswa untuk belajar di berbagai waktu dan tempat. Di samping itu, pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mendorong kemampuan pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan abad 21 yang sangat penting. Namun, terdapat dampak negatif yang perlu diatasi. Penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengakibatkan isolasi sosial dan ketergantungan pada perangkat digital. Kurangnya interaksi fisik antara guru dan siswa juga berpotensi memengaruhi pembentukan hubungan sosial dan ikatan emosional. Tantangan lainnya adalah ketidaksetaraan akses terhadap teknologi dan koneksi internet yang dapat membatasi kesempatan belajar bagi sebagian siswa, mengakibatkan ketidakmerataan pendidikan. Penerapan teknologi juga memerlukan kompetensi khusus bagi pendidik, dan implementasi kurikulum yang tidak sesuai dapat menghasilkan pembelajaran yang kurang efektif. Untuk mengatasi dampak negatif dan memaksimalkan potensi positif era Society 5.0 dalam pendidikan, solusi-solusi yang dapat diadopsi melibatkan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap tuntutan teknologi dan perkembangan industri. Penyediaan pelatihan dan pengembangan bagi para pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran juga penting.

Selain itu, upaya untuk menciptakan akses yang merata terhadap teknologi dan internet perlu diperkuat, dan perluasan pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif dapat memperkuat interaksi sosial dalam lingkungan virtual. Melibatkan masyarakat, industri, dan orang tua dalam proses pembelajaran juga akan memberikan pandangan lebih holistik tentang kebutuhan pendidikan di era ini. Evaluasi berkelanjutan tentang kurikulum dan metode pembelajaran juga diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan sesuai dengan tuntutan era Society 5.0. Dengan mengadopsi solusi-solusi ini, pendidikan dapat menjadi lebih adaptif, inklusif, dan mampu membekali generasi masa depan dengan keterampilan dan pemahaman yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan dan tantangan era Society 5.0. Dalam menghadapi pergeseran ini, guru perlu menggabungkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengajaran tradisional dengan kemampuan mengelola pembelajaran online. Dalam teorinya, Kuhn berpendapat bahwa para ilmuwan dalam suatu disiplin ilmiah mengikuti paradigma tertentu yang mencakup hukum, teori, aplikasi, dan instrumen yang digunakan dalam praktik ilmiah, (Kuhn & Relevansinya, 2015). Sebagai contoh paradigma pendidikan konvensional vs. paradigma teknologi dalam pembelajaran. Paradigma pendidikan konvensional mungkin mengandalkan metode pengajaran tradisional yang terbatas pada ruang kelas fisik dan buku teks. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, paradigma pendidikan telah bergeser menuju integrasi teknologi dalam pembelajaran. Ini mencakup penggunaan perangkat lunak pembelajaran, platform daring, simulasi, dan sumber daya digital untuk meningkatkan interaksi, akses, dan efektivitas pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran online selama pandemi telah mendorong pergeseran paradigma dalam pendidikan, dengan menekankan pentingnya keterampilan teknologi dan fleksibilitas dalam mengajar. Guru yang mampu mengintegrasikan metode pembelajaran online dengan baik dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, beragam, dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital ini. Dalam mengadopsi pembelajaran online dan teknologi dalam pendidikan, Indonesia juga perlu mengatasi beberapa tantangan, seperti akses terbatas terhadap infrastruktur digital, pelatihan guru, dan pemastian bahwa pembelajaran online tetap memberikan pengalaman berkualitas. Dalam upaya mengejar ketinggalan dan memanfaatkan Era 5.0, Indonesia dapat merancang strategi

yang holistik, termasuk investasi dalam infrastruktur digital, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi, pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, dan pengembangan konten pembelajaran online yang relevan dan berkualitas.

Kurikulum Merdeka, yang dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif di era Society 5.0, kini diumumkan oleh pemerintah Indonesia melalui laman Direktorat Profesi Guru. Langkah ini sejalan dengan visi untuk membawa perubahan dalam pendidikan, mengedepankan fleksibilitas, pengembangan karakter, serta integrasi teknologi, dengan tujuan menjawab tuntutan zaman dan menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan secara lebih holistik dan inklusif.



Sumber: (M.F.A. Bima Sakti, 2022)

Gambar 2. Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0

Pada tahun 2019, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia memulai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperkenalkan konsep Kebebasan Belajar. Langkah ini membawa perubahan dalam kurikulum pendidikan, termasuk Merdeka Belajar, sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Implementasi Merdeka Belajar menjadi inovasi dalam pembelajaran di Indonesia, dengan adaptasi kebijakan yang mengikuti kondisi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka memiliki keterkaitan dengan era Society 5.0, (Maghfiroh et al., n.d.) Kampus Merdeka banyak mendorong untuk menggunakan teknologi dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan memanfaatkan potensi teknologi dalam pendidikan, Indonesia dapat mempersiapkan generasi yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global di Era Society 5.0. Revolusi industri 4.0, teknologi terus maju dengan kecepatan penyebaran informasi dan transaksi bisnis meski hanya dalam hitungan detik, (Anwar et al., 2019). Untuk mengikuti perubahan tersebut, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah kemampuan sumber daya manusia. Sebagian pekerjaan yang dilakukan oleh manusia kini akan tergantikan oleh teknologi atau robot (Adnan, 2018). Dampak buruknya adalah akan banyak pengangguran jika sumber daya manusia tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang dapat digantikan oleh teknologi.

Demi menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap pakai, pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan revolusi industri 4.0. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam suasana belajar yang inklusif, dengan fokus pada dimensi spiritual, moral, intelektual, dan keterampilan, guna membentuk kepribadian yang berkualitas untuk masyarakat, bangsa, dan negara, (Undang–Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia, 2003).

Jack Ma, CEO Alibaba Group, mengungkapkan dalam pertemuan tahunan World Economic Forum bahwa pendidikan merupakan tantangan besar abad ini; tanpa perubahan dalam metode mendidik dan belajar—mengajar, kemungkinan 30 tahun ke depan akan membawa kesulitan yang signifikan, (Suryadi, 2020). Tujuan penelitian yang menjadi rumusan masalah ini adalah untuk menganalisis dampak perubahan era Society 5.0 terhadap pembelajaran dan mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam konteks ruang lingkup manajemen pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kualitatif yang bertujuan merinci dan menganalisis kejadian, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan gagasan individu serta kelompok. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan dampak dan tantangan yang muncul dalam wilayah manajemen pendidikan akibat pergeseran menuju era Society 5.0. Informasi diperoleh dari narasumber seperti kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha yang berada di SMPN 1 dan SMPN 3 di Bukittinggi, Sumatera Barat. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2023 di kedua sekolah yang menjadi objek penelitian. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Untuk menganalisis data yang terkumpul, metode yang digunakan adalah model analisis Miles and Huberman yang melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan akhirnya kesimpulan atau verifikasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dampak Perubahan Era Society 5.0 terhadap Pembelajaran

Hasil penelitian ini mengungkapkan dampak yang signifikan dari perubahan menuju era Society 5.0 terhadap dunia pendidikan. Meskipun saat ini belum sepenuhnya mencapai era Society 5.0, pergeseran dari era 4.0 telah memberikan implikasi yang jelas. Terdapat kesulitan dalam menerapkan perubahan ini, terutama dalam hal penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru—guru senior menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan teknologi baru, dan sebagian besar dari mereka merasa sulit untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Bahkan, beberapa guru mengaku belum memahami atau mampu melakukan pembelajaran online karena kurangnya pemahaman tentang *platform* dan metode yang diperlukan. Guru senior menerapkan pembelajaran yang lama sehingga tidak mampu mengayomi siswa untuk berinovasi. Hal ini disampaikan oleh kepala SMPN 1 Bukittinggi bahwa:

"Guru senior sudah tidak mampu mempelajari hal baru, tapi ya tidak apa-apa. Kita biarkan yang muda mengayomi. Sekarang ini Pendidikan sedang mengalami perubahan apalagi semenjak pandemic sehingga guru butuh belajar dan meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran online. Kita sudah memfasilitasi guru untuk melakukan pelatihan seperti membuat power point".

Ketidakmampuan guru untuk beradaptasi dan berubah dalam menghadapi perubahan era Society 5.0 terlihat dari beberapa aspek. Guru senior cenderung merasa kesulitan dalam menerapkan teknologi baru dalam pembelajaran, dan ini bisa menjadi hambatan dalam memaksimalkan potensi teknologi untuk tujuan pendidikan. Selain itu, beberapa guru menunjukkan resistensi terhadap perubahan karena mereka merasa

bahwa pembelajaran yang sudah ada cukup berat dan sudah sesuai dengan kebutuhan. Faktor – faktor seperti fasilitas yang tidak memadai dan keterbatasan dana juga turut berkontribusi terhadap kesulitan dalam menerapkan perubahan ini.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, rekomendasi yang dapat diambil termasuk meningkatkan pelatihan bagi guru – guru, terutama yang lebih senior, untuk membantu mereka mengatasi keterbatasan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Kemudian kepala SMPN 3 mengatakan bahwa "Peningkatan pemahaman tentang teknologi dan metode pembelajaran online juga menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa guru dapat dengan mudah beradaptasi dengan perkembangan zaman". Dalam hal pengelolaan pendidikan, kepala sekolah memiliki peran penting dalam memotivasi dan menginspirasi guru – guru untuk menghadapi perubahan dengan sikap terbuka.

Sementara itu, menurut Bapak Edi Saman selaku Ketua pelatihan MGMP Mata Pelajaran PAI (2023) terdapat sebab – sebab permasalahan sebagai berikut.

"Terdapat permasalahan dikarenakan (1) Inovasi guru rendah. (2) Guru tidak mau mengeluarkan energi terlalu banyak karena MGMP akan mengganggu jam mengajar. (3) Guru banyak yang tidak memahami apa yang dikomunikasikan, (4) kurangnya arahan dari pihak kepala sekolah untuk melakukan hal tersebut. (5) Karya ilmiah yang dibuat belum berkualitas padahal persyaratan guru naik jabatan dari Golongan III d ke IV a adalah wajib publish karya ilmiah. (6) Manajemen MGMP belum baik. (7) Kurangnya sharing knowledge guru kepada guru lainnya".

Sosialisasi terhadap manfaat dan urgensi perubahan juga harus menjadi fokus, sehingga guru merasa didukung dan termotivasi untuk berubah. Selain itu, pihak manajemen pendidikan perlu berkolaborasi dengan dinas pendidikan dalam menyediakan pelatihan yang berkualitas dan relevan, serta memastikan alokasi dana yang memadai untuk mendukung upaya adaptasi ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat dampak negatif dari perubahan era Society 5.0 terhadap pendidikan, solusi dapat ditemukan melalui langkah – langkah konkret yang melibatkan pelatihan, dukungan kepemimpinan, serta kerjasama antara pihak manajemen pendidikan dan dinas pendidikan. Dengan upaya bersama, pendidikan dapat mengatasi tantangan ini dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan era Society 5.0 dengan lebih baik.

Tantangan Era Society 5.0 dalam Konteks Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Penelitian ini mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam ruang lingkup manajemen pendidikan akibat perubahan menuju era Society 5.0. Salah satu tantangan utama adalah terkait dengan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi perubahan teknologi dan tuntutan baru dalam pembelajaran. Guru – guru membutuhkan pemahaman mendalam tentang teknologi dan metode pembelajaran online agar dapat efektif mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Namun, beberapa guru merasakan kendala dalam memperoleh pelatihan yang memadai untuk mengatasi tantangan ini. Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan yang signifikan. Kepala Sekolah SMPN 3 mengatakan bahwa "Guru sering tidak datang saat pelajaran atau pelatihan dimulai".

Menghadapi era Society 5.0, fasilitas yang memadai dan akses teknologi yang baik sangatlah penting. Namun, beberapa sekolah menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas dan infrastruktur teknologi, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadirkan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tuntutan era

tersebut. Dalam upaya mengatasi tantangan ini, kepala sekolah memiliki peran krusial. Kepala sekolah diharapkan mampu memotivasi guru – guru untuk beradaptasi dengan perubahan, serta melakukan sosialisasi terhadap perubahan yang ada. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua kepala sekolah berhasil melakukan hal ini. Beberapa guru merasakan bahwa kepala sekolah tidak memberikan dukungan yang cukup, terutama dalam hal alokasi dana untuk pelatihan. Bahkan, beberapa guru merasa bahwa pelatihan yang diberikan kurang bermutu dan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain tantangan dalam manajemen sekolah, dinas pendidikan juga memiliki peran penting dalam mengatasi dampak perubahan era Society 5.0. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa ada kekurangan dalam sosialisasi dan informasi yang diberikan oleh dinas pendidikan terkait dengan program – program baru. Guru – guru merasakan bahwa mereka kurang mendapatkan informasi yang cukup jelas dan tepat mengenai perubahan yang ada, yang dapat menghambat upaya adaptasi mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan kompleksitas tantangan dalam ruang lingkup manajemen pendidikan akibat perubahan era Society 5.0. Tantangan terkait pelatihan, pengelolaan sarana dan prasarana, kepemimpinan sekolah, dan dukungan dari dinas pendidikan semuanya perlu diatasi secara holistik untuk memastikan bahwa pendidikan dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman dan mempersiapkan generasi yang siap menghadapi era Society 5.0 dengan kompetensi yang relevan.

PEMBAHASAN

Perubahan dalam Pembelajaran

Hasil penelitian mengungkapkan dampak yang signifikan dari perubahan menuju era Society 5.0 terhadap dunia pendidikan. Meskipun saat ini belum sepenuhnya mencapai era Society 5.0, pergeseran dari era 4.0 telah memberikan implikasi yang jelas terhadap sistem pembelajaran. Terdapat beberapa kesulitan yang muncul dalam menerapkan perubahan ini, terutama terkait dengan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Guru – guru senior menghadapi tantangan beradaptasi dengan teknologi baru, dimana beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Bahkan, beberapa guru mengaku masih belum memahami atau mampu menjalankan pembelajaran *online* karena kurangnya pemahaman tentang *platform* dan metode yang diperlukan. Untuk itu perlu mengubah metode pembelajaran.

Era Society 5.0 membawa perubahan dalam pendidikan, menuntut peran pendidik untuk menjadi lebih dinamis dan inovatif. Guru dalam konteks ini harus menguasai literasi data, teknologi, dan manusia, serta memiliki keterampilan abad 21 seperti kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, kerja tim, dan pemecahan masalah. Dalam upaya menghadapi tantangan era Society 5.0, pendidik harus memanfaatkan teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, realitas virtual/*augmented* dalam pembelajaran, dan kecerdasan buatan (AI) untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran siswa. Namun, peran guru sebagai penggerak, pembimbing, dan model teladan tidak dapat tergantikan oleh teknologi. Guru memiliki kemampuan untuk membentuk ikatan emosional dengan siswa, menanamkan nilai – nilai karakter, dan memberikan interaksi langsung yang penting dalam pendidikan. Pendidik di era Society 5.0 diharapkan menjadi lebih dari sekadar instruktur; mereka menjadi fasilitator pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan *4C: Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration*. Pendidik juga harus memiliki inisiatif, terus berinovasi, dan mendukung

perubahan positif pada siswa. Meskipun teknologi berperan penting, interaksi personal, pembentukan karakter, dan pembinaan emosional tetap menjadi aspek penting dari peran guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Tidak semua orang mampu menggunakan teknologi dengan baik. Salah satunya adalah guru. Dalam pelaksanaannya, guru mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran karena terhambat oleh kemampuan teknologi seperti pembelajaran virtual, via *WhatsApp*, dan media lainnya. Selanjutnya, penguasaan teknologi membantu guru menciptakan inovasi dalam metode pengajaran. Meskipun teknologi juga memiliki dampak negatif, namun hal ini harus dihadapi secara positif. Pembelajaran daring sebenarnya sudah dilakukan di beberapa lembaga dan program studi seperti Universitas Terbuka dan ruang guru dan masih banyak lainnya.

Karaman dan Lizen mengatakan bahwa dunia pendidikan membutuhkan kemampuan untuk meningkatkan inovasi pembelajaran *online* yang lebih menarik. Bukan hanya peserta didik yang dituntut untuk dapat menerapkan teknologi dengan baik tetapi juga para pelaku pendidikan yang berhubungan dengan peserta didik seperti kepala sekolah, guru dan orang tua. Dalam fenomena Pandemi Covid 19, kebijakan yang diambil pemerintah adalah belajar dari rumah. Pembelajaran daring dilakukan lebih cepat dari perkiraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akibat wabah ini. Pembelajaran menuntut guru untuk kreatif dan mampu berinovasi merancang pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Namun, terdapat kendala yang dialami guru seperti belum adanya pedoman mengajar *online*, pembelajaran yang tidak sesuai dengan kendala, dan kesulitan dalam metode pembelajaran yang efektif. Selain itu, permasalahan juga datang dari orang tua siswa dalam hal keilmuan, kesibukan, dan ekonomi yang tidak setuju sehingga menjadi faktor penghambat bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran daring yang efektif. Upaya yang dapat dilakukan guru saat ini adalah meningkatkan kompetensi penguasaan teknologi. Misalnya dengan mengikuti pelatihan pembelajaran daring agar guru mampu meningkatkan kreativitas dan inovasi. Kemudian mengadakan diskusi dan bekerjasama dengan orang tua agar orang tua memahami perkembangan pembelajaran dengan banyak perubahan dan dapat didukung dengan baik.

Dampak dari ketidakmampuan guru untuk beradaptasi terlihat dari beberapa aspek. Guru senior sering menghadapi kesulitan dalam menerapkan teknologi baru dalam pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menjadi hambatan dalam memanfaatkan potensi teknologi untuk kepentingan pendidikan. Selain itu, beberapa guru menunjukkan resistensi terhadap perubahan karena merasa bahwa metode pembelajaran yang sudah ada cukup berat dan sesuai dengan kebutuhan. Faktor-faktor seperti kurangnya fasilitas yang memadai dan keterbatasan dana juga berkontribusi pada kesulitan dalam menerapkan perubahan ini. Terkhusus untuk guru senior, agar dapat mengatasi keterbatasan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Dalam konteks pengelolaan pendidikan, peran kepala sekolah sangat penting dalam memotivasi dan mendorong guru-guru untuk menghadapi perubahan dengan sikap terbuka. Sosialisasi terhadap manfaat dan urgensi perubahan juga menjadi fokus, sehingga guru-guru merasa didukung dan termotivasi untuk berubah. Kolaborasi antara manajemen pendidikan dan dinas pendidikan juga diperlukan untuk menyediakan pelatihan yang berkualitas dan relevan, serta memastikan alokasi dana yang memadai untuk mendukung adaptasi ini. Rekomendasi lainnya termasuk penguatan manajemen kelompok mata pelajaran (MGMP) dan peningkatan kualitas kerjasama antar guru untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Serta, pentingnya kepala sekolah memberikan arahan yang jelas dan dukungan untuk melaksanakan

perubahan. Dalam hal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan dalam manajemen MGMP yang perlu diatasi, seperti kurangnya inovasi, kurangnya sosialisasi, dan kualitas karya ilmiah yang belum memadai.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran yang tidak autentik terjadi ketika fokus pembelajaran hanya pada hafalan dan pencapaian nilai tinggi untuk setiap mata pelajaran, tanpa memperhatikan minat dan kemampuan siswa secara menyeluruh. Hal ini menyangkut budaya dan sarana prasarana juga. Sebagai contoh, seorang siswa mungkin memiliki minat dan bakat dalam matematika, tetapi kurang tertarik pada pelajaran desain. Di sisi lain, ada siswa yang memiliki keterampilan praktis yang kuat, tetapi mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika. Meskipun demikian, siswa diharapkan untuk unggul dalam semua bidang pelajaran. Pendekatan ini juga mengakibatkan penilaian yang berlebihan, di mana siswa diuji setiap bulan untuk mengukur pemahaman mereka terhadap pelajaran yang diajarkan. Namun, karena fokus pada hafalan semata, ilmu yang dihafal cenderung hilang begitu ujian selesai. Dampak negatif dari pendekatan ini adalah terbentuknya budaya belajar yang tidak sehat, di mana siswa lebih cenderung menghabiskan waktu untuk menghafal tanpa benar-benar memahami materi. Sebagai contoh, seorang siswa mungkin menghabiskan banyak waktu untuk menghafal rumus matematika tanpa mengerti penerapannya dalam situasi nyata. Begitu ujian selesai, pengetahuan yang dihafal sering kali hilang dan tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat menghambat perkembangan kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penting bagi sistem pendidikan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih autentik, di mana siswa didorong untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep pelajaran dalam situasi dunia nyata. Ini akan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan praktis, dan kemampuan berpikir yang lebih luas, sehingga lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata setelah masa pendidikan mereka selesai. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan betapa kompleksnya tantangan yang muncul akibat perubahan era Society 5.0 terhadap pendidikan. Namun, dengan upaya bersama melalui pelatihan, dukungan kepemimpinan, dan kerjasama yang erat antara berbagai pihak terkait, pendidikan dapat mengatasi tantangan ini dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan era Society 5.0 dengan lebih baik.

Kontribusi Manajemen Pendidikan dalam Perubahan Pembelajaran

Pembahasan dari hasil penelitian ini mengangkat sejumlah tantangan yang timbul dalam konteks ruang lingkup manajemen pendidikan akibat perubahan menuju era Society 5.0. Salah satu tantangan signifikan adalah pelatihan guru untuk menghadapi perubahan teknologi dan tuntutan baru dalam pembelajaran. Kepemimpinan sekolah juga memiliki peran penting dalam menjaga arah pendidikan. Kepala sekolah perlu mendorong guru untuk mengintegrasikan teknologi dengan bijak, bukan sekadar mengikuti tren tanpa melihat dampaknya. Selain itu, kepala sekolah juga dapat memainkan peran sebagai penghubung antara pihak dinas pendidikan dan guru-guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih holistik. Lebih dari itu, pendidikan harus mengajarkan siswa tentang etika teknologi, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap dampak teknologi terhadap masyarakat dan lingkungan. Tujuannya bukan hanya menghasilkan siswa yang mampu bersaing dalam dunia kerja yang semakin terotomatisasi, tetapi juga individu yang mampu menjadi pemimpin, pengambil keputusan, dan kontributor aktif dalam mengatasi berbagai tantangan global. Dalam konteks manajemen pendidikan, upaya untuk menciptakan pembelajaran yang

bermakna dan mendukung perkembangan holistik siswa menjadi hal yang tidak terpisahkan dari tantangan adaptasi era Society 5.0. Dalam menghadapi era ini, pendidikan harus tetap menjadi pionir yang mendorong manusia untuk berkembang sesuai dengan potensinya, dan bukan hanya menjadi pengikut teknologi. Dengan menjaga prinsip ini, pendidikan dapat membantu siswa menghadapi masa depan dengan keyakinan dan kompetensi yang relevan.

Guru – guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi dan metode pembelajaran *online* agar bisa mengintegrasikannya secara efektif dalam proses belajar mengajar. Namun, keterbatasan pelatihan yang berkualitas dapat menghambat upaya peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan ini. Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana juga menjadi hal yang krusial dalam menghadapi era Society 5.0. Fasilitas yang memadai dan akses teknologi yang baik sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, beberapa sekolah masih menghadapi kendala dalam hal ketersediaan fasilitas dan infrastruktur teknologi, yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran yang mengadopsi teknologi. Dalam konteks manajemen sekolah, peran kepala sekolah sangat penting. Kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan untuk memotivasi dan membimbing guru – guru dalam beradaptasi dengan perubahan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa tidak semua kepala sekolah mampu memberikan dukungan yang cukup. Beberapa guru mengalami keterbatasan dalam akses dana untuk pelatihan, dan beberapa di antaranya merasa pelatihan yang diberikan tidak relevan dengan kebutuhan sehari – hari dalam menghadapi perubahan teknologi.

Selanjutnya, dinas pendidikan juga memiliki peran yang krusial dalam mengatasi dampak perubahan era Society 5.0. Namun, kurangnya sosialisasi dan informasi yang tepat dari dinas pendidikan terkait dengan program – program baru dapat menghambat upaya adaptasi. Guru – guru memerlukan informasi yang jelas dan tepat mengenai perubahan yang akan terjadi, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik. Hal yang sangat penting untuk ditekankan adalah pentingnya menjaga fokus pada tujuan pendidikan yang lebih luas daripada hanya mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, terutama dengan adanya kehadiran kecerdasan buatan (AI), pendidikan harus menjadi sarana untuk membentuk individu yang kreatif, inovatif, dan mampu berpikir kritis. Era Society 5.0 membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Namun, saat menghadapi era ini, perlu dihindari agar pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai pabrik produksi tenaga kerja yang hanya mengikuti alur rutin dan terstruktur. Sebaliknya, pendidikan seharusnya berperan dalam membentuk siswa – siswa menjadi individu yang memiliki pemahaman yang mendalam, keterampilan abad ke – 21, serta kecerdasan emosional yang dibutuhkan dalam era digital ini. Dalam hal ini, tantangan manajemen pendidikan bukan hanya sebatas pelatihan guru dan pengelolaan sarana prasarana. Tantangan sejati adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara inovatif.

Guru sebagai agen utama dalam pendidikan, perlu didukung dengan pelatihan yang mampu mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat tradisional ke pembelajaran yang lebih inklusif, interaktif, dan kontekstual. Siswa diberikan tugas yang menumpuk setiap harinya. Selanjutnya, diatur secara ketat. Siswa tidak diberikan otonomi. Siswa mengikuti aturan dan melakukan apa yang diperintahkan. Artinya siswa tidak diberikan motivasi dan kesempatan untuk melakukan apa yang disukainya dan hanya mengikuti instruksi. Sebagai contoh pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, siswa disuruh duduk, tidak saling berbicara, dan membuka buku pada halaman yang

ditentukan oleh guru. Berdasarkan pengalaman penulis, guru belum banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat seperti hal – hal yang baru saja diungkapkan. Banyak hal yang melatarbelakangi mengapa siswa tidak berani mengeluarkan pendapat, seperti guru yang kurang paham dengan apa yang siswa bicarakan, guru menganggap siswa keluar dari konteks padahal hal ini baik untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan menemukan kebaruan. Idealnya, siswa harus dihargai dalam mengungkapkan pendapat. Dengan demikian, keberhasilan siswa diukur dari seberapa jauh siswa mampu mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru. Siswa diberikan budaya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan instruksi, instruksi adalah persis apa yang diperintahkan. Hal ini tidak berlaku untuk menghadapi revolusi industri 4.0 apalagi Society 5.0.

Di dunia modern, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan ide – ide kreatif, mengkomunikasikan ide – ide tersebut, dan mampu berkolaborasi. Dalam konteks revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, siswa seringkali kehilangan hak otonomi dan pengendalian diri mereka. Kehidupan sehari – hari siswa sering terikat oleh aturan dan tata tertentu di dalam lingkungan sekolah. Namun, dalam era ini, setiap individu diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatur waktu, tindakan, dan tempat sesuai dengan pilihan pribadi. Adanya perbedaan ini menggarisbawahi bahwa di sekolah, siswa seringkali tidak memiliki kewenangan untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, karena semuanya diarahkan oleh institusi pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus selalu tunduk pada arahan dan kendali dari pihak lain. Misalnya, jika seorang siswa memiliki minat dalam seni atau musik yang tidak sesuai dengan jadwal akademis yang ketat, mereka mungkin kesulitan mengejar minat tersebut secara mendalam karena keterbatasan waktu dan ruang dalam jadwal harian mereka.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa tantangan dalam ruang lingkup manajemen pendidikan akibat perubahan era Society 5.0 adalah kompleks. Tantangan dalam pelatihan guru, pengelolaan sarana dan prasarana, kepemimpinan sekolah, serta dukungan dari dinas pendidikan perlu diatasi dengan pendekatan holistik. Solusi untuk mengatasi tantangan ini melibatkan perbaikan dalam penyediaan pelatihan yang berkualitas, peningkatan fasilitas dan infrastruktur teknologi, dukungan kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah, dan perbaikan dalam komunikasi dan sosialisasi dari dinas pendidikan. Hanya dengan upaya bersama dalam mengatasi tantangan – tantangan ini, pendidikan dapat berhasil beradaptasi dengan tuntutan era Society 5.0 dan menghasilkan generasi yang siap menghadapi masa depan dengan kompetensi yang relevan.

KESIMPULAN

Tantangan dan dampak yang timbul akibat perubahan era Society 5.0 memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bidang Pendidikan. *Pertama*, terkait dampak perubahan ini terhadap pembelajaran, diperlukan pendekatan yang holistik dan adaptif. Melalui pelatihan yang intensif, guru perlu memahami dan mengaplikasikan teknologi canggih serta metode pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Pengenalan teknologi seperti kecerdasan buatan dan komputasi awan memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi perlu diwaspadai pula tantangan seperti ketidaksetaraan akses teknologi dan perlunya infrastruktur yang memadai. *Kedua*, dalam konteks manajemen pendidikan, penggunaan teknologi juga membawa tantangan baru. Integrasi teknologi dalam

administrasi pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dan *stakeholder* pendidikan lainnya menjadi kunci dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan mengatasi perubahan dalam pembelajaran. Dengan demikian, perkembangan metode pembelajaran yang adaptif dapat diwujudkan, di mana pendidikan dapat disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar masing – masing siswa.

REFERENSI

Buku

Nadjib, A. (2017). *Daerah Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. IRDH.

Jurnal

Dasar, D. S. (2021). *Menyiapkan Pendidik Profesional di Era Society 5.0*. 4 – 5.

Ferreira, C. M., & Serpa, S. (2018). *Society 5.0 and Social Development: Contributions to a Discussion*. 5(4), 26 – 31. <https://doi.org/10.5430/mos.v5n4p26>.

Frey, C. B., Garlick, R., Friedlander, G., Mcdonald, G., Wilkie, M., & Lai, A. (2016). *Technology at Work v2.0* (Issue January).

Fukuyama, B. M. (2018). *Society 5. : Aiming for a New Human-Centered Society*. August, 47 – 50.

Gartner. (2016). *Artificial Intelligence, Machine Learning, and Smart Things Promise an Intelligent Future*.

M.F.A. Bima Sakti, S. P. E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*. November.

Maghfiroh, N., Sholeh, M., Pendidikan, M., Ilmu, F., Universitas, P., & Surabaya, N. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Disrupsi dan Era Society 5.0. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5).

Manyika, J., Lund, S., Chui, M., Bughin, J., Woetzel, J., Batra, P., & Ko, R. (2017). *What the Future of Work will Mean for Jobs, Skills, and Wages*. January.

Mckinsey. (2017). *A Future That Works: Automation, Employment , and Produktivity*. January.

Ulya, I., & Abid, N. (2015). Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya terhadap Keilmuan Islam. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 249 – 276.

Undang – undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia. (2003).

Prosiding

Kompasiana. (2023). Keterampilan Guru Abad 21: Menyiapkan Siswa untuk Masa Depan yang Dinamis. 2 – 3

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Agustini, R., & Sucihati, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital sebagai Strategi menuju Era Society 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 999 – 1015.

Suryadi. (2020). Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas pgri palembang 10 januari 2020. 0, 16 – 29.

- Anwar, M., Kamal, M., Haimi, A., Adnan, M., Nadiah, N., Kamal, M., Ahmad, M. K., Yusof, A. A., Mara, T., Branch, P., Iskandar, S., Teknologi, U., Alam, S., Universiti, J., & Lumpur, W. P. K. (2019). 60 Seconds ' Video –based Learning ' to Facilitate Flipped Classrooms and Blended Learning at a Malaysian University. 2019, 118 – 127.
- Choi, D. H., Dailey – hebert, A., & Estes, J. S. (2016). Book Review Emerging Tools and Applications of Virtual Reality in Education. 8(2), 56 – 60.
- Ratnanenci, C. (2022). Korelasi Dampak Covid – 19 Dengan Era Society 5.0 di Bidang Pendidikan. JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan), 6(1). [https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n1.p1 – 6](https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n1.p1-6)
- Rojko, A. (2017). Industry 4.0 concept: Background and overview. International Journal of Interactive Mobile Technologies, 11(5), 77 – 90. <https://doi.org/10.3991/ijim.v11i5.7072>
- Schwab, K. (2013). Shaping the fourth industrial revolution. In Journal of Petrology. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Seran, S. (2017). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. 59 – 71.